

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono 2003: 14).

Perilaku seksual adalah dorongan seks dari dalam diri atau kepada suatu benda atau keadaan tertentu dimana seseorang bisa merasakan dorongan seks untuk kesenangan organ seksual. Pada masyarakat Amerika, umpamanya perilaku seksual diartikan sebagai dorongan seks itu dihubungkan dengan parfum, bunga, bunyi musik tertentu, kata-kata dan nada atau tarikan muka tertentu, gerakan,gerakan, dan keadaan sosial yang bermacam-macam yang mengandung arti seksual sampai batas tertentu (William J. Goode, 1983: 26).

Kinsey juga mengatakan satu kalimat, “satu-satunya perilaku seksual yang tidak alamiah dan tidak normal adalah jikalau anda tidak bisa melakukannya.” Dengan kata lain, katanya, kalau anda bisa melakukan perilaku seksual apa pun itu, itu alamiah tidak usah

diperdebatkan, perbincangkan, diributkan. Kalau kamu bisa melakukan, maka itu normal (Andik Dkk, 2008: 20).

Menurut perkumpulan keluarga berencana indonesia daerah istimewa yogyakarta dalam situs resminya mengatakan bahwa Perilaku seksual merupakan tindakan yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai tindakan. Beberapa orang mengekspresikan perilaku seksual ini melalui kegiatan seperti pacaran, berciuman, necking, petting, masturbasi, atau berhubungan seksual.

Sementara ada beberapa orang yang menahan dorongan seksual tersebut atau abstinence. Abstinence secara harfiah berarti tidak melakukan atau pantang. Sementara abstinence secara seksual dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk tidak melakukan sebagian atau semua aspek yang berkaitan dengan aktivitas hubungan seksual.

Alasan yang biasanya membuat seseorang menjauhkan diri dari pengungkapan dorongan seksual tersebut adalah alasan agama dan nilai-nilai (misalnya nilai kesucian), alasan jasmani (menghindari kehamilan yang tidak diinginkan atau penularan IMS), alasan psikososial (depresi, kecemasan), pengalaman masa lampau yang negatif atau untuk memenuhi hukum yang berlaku (PKBI daerah istimewa yogyakarta, 2017).

a) Bentuk-bentuk perilaku seksual

Bentuk-bentuk perilaku seksual orang untuk menyalurkan dorongan seksual, antara lain:

1. Berfantasi adalah perilaku yang normal dilakukan. fantasi merujuk pada citra mental seseorang, objek atau situasi, yang seringkali, meskipun tidak selalu melibatkan komponen seksual. mungkin saja didasarkan pada pengalaman masa lalu atau seluruhnya imajinasi memiliki fantasi tentang perilaku seksual tertentu tidak berarti orang tersebut benar-benar berharap akan melakukan atau akan menyukai perilaku tersebut.
2. Berpegang tangan ini memang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan dapat tercapai).
3. Ciuman kering ini biasanya dilakukan pada kening, pipi, tangan, rambut. Pada bibir biasanya dilakukan dalam waktu singkat.
4. Cium basah adalah ciuman yang dilakukan dalam waktu yang relative lebih lama dan intim yang dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat sehingga membangkitkan dorongan seksual hingga tak terkendali.
5. Meraba adalah rangsangan secara seksual yang menyebabkan seseorang menjadi ketagihan danMuncul perasaan “dilecehkan” pada pasangannya.
6. Berpelukan adalah perasaan yang menimbulkan rasa aman, nyaman dan tenang. Sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual (terutama jika mengenai daerah erogenous)

7. Seks oral adalah rangsangan seksual yang dilakukan oleh mulut terhadap alat kelamin pasangannya. Ada dua jenis seks oral, yaitu fellatio (mulut dengan penis) dan cunnilingus (mulut dengan vagina).
8. Petting kering/ petting ringan adalah perilaku saling menggesekan alat kelamin namun keduanya atau salah satunya masih berpakaian lengkap ataupun masih menggunakan pakaian dalam.
9. Petting basah/ petting berat adalah petting yang keduanya sudah tidak mengenakan pakaian sama sekali (PKBI daerah istimewa Yogyakarta, 2017).
10. Manstrubasi atau onani adalah suatu aktivitas yang mengarah pada pemusatan nafsu birahi melalui rangsangan alat kelamin atau bagian vital lainnya baik dilakukan sendiri maupun orang lain hingga mencapai orgasme yang bagi laki-laki ditandai dengan ejakulasi dan bagi perempuan dengan berkonstraksinya otot-otot secara otomatis terutama otot vagina yang kadar kontraksinya paling besar (Abdul Moqsid, 2002: 3).

Terdapat beberapa bentuk perilaku seks pranikah, yaitu : 1) Berciuman (kissing), ciuman dapat menjadi bentuk afeksi seseorang terhadap pasangannya, teman atau kerabatnya. Untuk itu ciuman bisa sebatas pada pipi, atau yang lebih jauh lagi yaitu ciuman pada bibir. Berciuman bibir dapat dengan adanya gerakan lidah pada mulut pasangan (deep kissing), atau hanya sekedar menempelkan bibir pada

pasangan. Pada setiap deep kissing hampir selalu disertai dengan adanya gerakan erotis tangan pada tubuh pasangan. 2) Stimulasi payudara antara lain mencium, menghisap atau menjilati payudara pasangan.

Bagian tubuh lain yang biasanya juga dicium termasuk tangan dan kaki, leher dan lubang telinga, paha dalam, dan alat kelamin. 3) Menyentuh (touching) dan stimulasi oral genital, menyentuh atau meraba daerah erotis dari pasangan dapat menimbulkan rangsangan. Perempuan dan pria secara umum memilih stimulasi oral (mulut) atau manual (tangan) terhadap alat kelaminnya (Nevid, Rathus 2003).

b) Faktor-faktor penyebab perilaku seksual

Faktor penyebab perilaku seksualitas: 1) Meningkatnya libido seksualitas yang disebabkan perubahan hormon remaja, 2) Penundaan usia perkawinan, Penundaan tersebut karena adanya undang-undang yang mengatur tentang batas usia menikah, 3) Adanya larangan dan memandang bahwa seks adalah hal yang tabu sehingga remaja cenderung melanggar larangan tersebut, 4) Kurangnya informasi mengenai seks karena hubungan yang tidak terbuka antara orang tua dan anak, 5) Pergaulan remaja yang sekarang semakin bebas (Menurut Sarwono, 2011 : 188).

2.1.2 Konsep Lesbian

Secara sederhana lesbi diartikan dengan seks sejenis yang artinya seseorang yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan (orientasi) seksual dengan sesama jenisnya. Misalnya perempuan tertarik

pada perempuan atau laki-laki tertarik pada laki-laki. Laki-laki yang tertarik kepada laki-laki disebut gay, sedangkan perempuan yang tertarik dengan perempuan disebut lesbi.

Orientasi seksual yang seperti ini tentu saja bertentangan dengan orientasi seksual masyarakat pada umumnya. Umumnya masyarakat menganut orientasi seksual dengan lawan jenisnya. Orientasi seksual seperti ini disebut dengan istilah heteroseksual yang artinya ketertarikan seksual terhadap lawan jenisnya. Istilah lesbianisme berasal dari nama (lesbo=pulau di tengah Lautan Egeis terdapat dalam mitologi Yunani dan di huni oleh para wanita).

Banyak yang mengatakan cinta lesbian sangat mendalam dan lebih hebat dari pencintaan pasangan normal. Dalam permainan senggama mereka pun lebih hebat-ganas dibanding pasangan gay. Hal ini dikarenakan elemen erotik dan nafsu yang bergelora pada lesbian itu lebih intens. Beberapa kemunculan lesbianisme antara lain: wanita yang bersangkutan terlalu jenuh dalam hubungan senggama dengan suami atau laki-laki serta ia tidak pernah merasakan orgasme (Crawford, 2000: 94). (marzuki, 2001: 130-131).

Lesbian menurut relawan dan BKKBN Aceh mengatakan bahwa lesbian adalah orientasi seksual seorang Perempuan yang hanya mempunyai hasrat sesama perempuan.

Menurut Kartini Kartono, perkembangan kemunculan lesbianisme dimulai ketika menginjak masa remaja. Pada masa remaja, sikap biseksualitas (mencintai kawan putri, juga mencintai kawan pria) mereka dapat berkembang ke arah abnormal, karena faktor luar maupun dalam diri

mereka, Yang akhirnya menggiring mereka menjadi lesbianis (Marzuki, 2001: 131).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 31 Desember 2014 lalu telah mengeluarkan sebuah fatwa bernomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodom dan Pencabulan. Menurut MUI, lesbian adalah orientasi seksual terhadap sesama jenis adalah kelainan yang harus disembuhkan serta penyimpangan yang harus diluruskan. Homoseksual, baik gay maupun lesbi hukumnya haram dan merupakan bentuk kejahatan (jarimah). Dalam fatwa tersebut juga disebutkan hukuman bagi pelaku homoseksual, yakni hadd dan/atau ta'zir.

a) Sejarah lesbian

Kehidupan kaum lesbian sebenarnya telah ada sejak jaman kuno. Padamasa Nabi Luth, kehidupan lesbi tumbuh subur dan bersanding dengan para gay. Kota yang terkenal menjadi kehidupan kedua penganut pola hidup ini adalah kota Sodom dan Gomora. Akhirnya kedua kota tersebut mendapat laknat berupapenghancuran dari Tuhan. Namun, budaya tersebut tidak serta merta hilang seiring dengan musnahnya kota Sodom dan Gomora. Meski sebagian masyarakat masih belum bisa menerima orientasi seksual yang demikian, namun eksistensi kaum lesbimasih saja ada hingga saat ini. Sejarah lain mencatat awal mula lesbian ada di Yunani kuno. Seorang penyair wanita dari Yunani kuno bernama Sappho diketahui telah menulis puisi cinta untuk perempuan maupun laki-laki. Hal inilah yang kemudian dibuat contoh sebagai awalnya

biseksualitas. Dua istilah yang mengacu pada homoseksualitas perempuan berasal dari Sappho. Istilah tersebut adalah Sapphic dan Lesbian. Dimana, istilah sapphic mengacu pada nama Sappho dan Lesbian, merujuk pada nama pulau tempat Sappho dilahirkan.

b) Jenis-jenis lesbian

Ada empat jenis lesbian :

- a. Lesbi dengan label butchi adalah lesbi yang berperan seperti laki-laki dengan berpenampilan seperti laki-laki pada umumnya.
- b. Lesbi dengan label femme adalah lesbi yang berpenampilan seperti perempuan yang feminim.
- c. Lesbi dengan label andro adalah lesbi yang berperan bisa laki laki bisa perempuan.
- d. Lesbi dengan label no label adalah lesbi yang tidak mau di labelkan dengan sebutan butchi, femme, dan andro (Masriniati Eva, 2016).

c) Pola Interaksi Lesbian

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial secara kelompok-kelompok sosial tersebut tidak bersifat pribadi (Soerjono Soekanto, 1990:381). Hubungan kaum lesbi

interaksinya sangat kuat dan sudah ada chemesternya satu sama lain walaupun mereka belum bisa terbuka satu sama lain tapi disini interaksi kelompok kerjasamanya sangat bagus. Dua faktor utama yang tampaknya mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan.

a. Kedekatan

Pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari interaksi sesama kaum lesbi mengenai kedekatan ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

b. Kesamaan

Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok sosial yang disebut keluarga. Secara tradisional, sosiologi memandang para lesbian cenderung mengabaikan nilai-nilai atau norma masyarakat sehingga penyimpangan perilaku seksual seperti lesbian dan gay dianggap sebagai patologi sosial (Matt Jarvis 2009:13).

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan tentang perilaku seksual pasangan lesbian yang

pertama, penelitian milik Agung Dirka Kusuma Tahun 2014 yang berjudul pembentukan Perilaku Seksual Pada Pasangan Lesbian dan Gay Di Yogyakarta. Penelitian terdahulu yang kedua yaitu milik Masriniati Eva Tahun 2016 yang berjudul Kehidupan Sosial Lesbian Dalam Prespektif Labeling.

Penelitian yang ketiga yaitu milik Niko Sumadi Tahun 2013 yang berjudul Pengalaman Traumatik Dan Komunikasi Keluarga Tidak Efektif Dalam pembentukan Pribadi Penyimpangan Seksual Lesbian. Penelitian terdahulu yang keempat yaitu Alifah Rizky Octaviani Tahun 2016 yang berjudul Efek Tayangan Debat Tv One Tentang Kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Pada Perubahan Perilaku Komunitas LGBT Metamorfosa. Selain itu penelitian terdahulu juga di ambil dari jurnal internasional yaitu milik Ellen. J Silver dengan Judul, Deskripsi Orientasi Seksual dan Perilaku Seksual di antara Gadis Sekolah Menengah di Kota New York.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Dapat dilihat dari judul penelitian dan hasil temuan masing-masing penelitian terdahulu yang telah dilakukan, sehingga dapat ditemukan relevansi antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Hasil temuan dan relevansi penelitian dapat dilihat dari tabel penelitian terdahulu berikut.

Penulis	Hasil Temuan dalam penelitian	Relevansi
Nama:Agung Dirka kusuma Tahun: 2014 Judul:Pembentukan perilaku seksual pada pasangan Lesbian dan Gay di Yogyakarta	Hasil penelitian: Identitas lesbian dan gay tidak sertamerta muncul dan diterima begitu saja oleh seorang individu. Identitas tersebut muncul melalui tahapan perkembangan identitas homoseksual. Hal ini terkait dengan proses seseorang menjadi lesbian dan gay	Perilaku seksual dibentuk karena proses belajar yang dilakukan oleh seorang lesbian dan gay melalui media elektronik dan teman sejawatnya
Nama:Masriniati Eva Tahun: 2016 Judul: Kehidupan Sosial Lesbian dalam Perspektif Labeling	sebagian besar masyarakat masih memberi stigma negatif, mencap atau member melabel kepadakaum lesbian, khususnya lesbian yang berada di Pontianak Selatan, Kota Pontianak.	Lesbian di Pontianak sudah masuk pada ranah kehidupan sosial masyarakat sehingga sebagian masyarakat masih memberi stigma negatif
Nama:NikoSumadi Tahun: 2013 Judul:Pengalaman traumatik dan komunikasi keluarga tidak efektif dalam pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian	di temukan enam tema untuk menggambarkan fenomena lesbian di antaranya pengalaman traumatik, komunikasi keluarga tidak efektif, dampak keluarga brokenhome, tahapan perkembangan lesbian, faktor penyebab lesbian serta interaksi kaum lesbian di Pontianak.	pengalaman traumatik pada hidup seseorang dan komunikasi keluarga tidak efektif bisa menyebabkan pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian.
Nama: Alifah Rizky Octaviani Tahun: 2016	Efek Tayangan Debat TVOne Tentang Lesbian Gay Bisexual	Melalui efek afektif, anggota komunitas LGBTI Metamorfosa turut merasakan

<p>Judul: Efek tayangan Debat Tv One tentang kaum lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) pada perubahan perilaku komunitas LGBT Metamorfosa</p>	<p>Transgender (LGBT) Pada Perubahan Perilaku Komunitas LGBTI Metamorfosa telah berhasil mempengaruhi anggota komunitas LGBTI Metamorfosa melalui efek kognitif berupa adanya pengetahuan baru yang mengubah pemahaman mereka sebelumnya menjadi pemahaman baru tentang perlunya advokasi hak-hak seksual bagi komunitas LGBT untuk menghilangkan stigma negatif yang selama ini ada di dalam masyarakat</p>	<p>perasaan emosional ketika menonton tayangan debat TVOne tanggal 06 Juli 2015. Dan melalui efek behavioral, anggota komunitas LGBTI Metamorfosa terjadi perubahan perilaku menjadi tertutup dan berperilaku membuat perlindungan untuk melindungi diri sendiri.</p>
<p>Nama: Ellen. J Silver (Department of Pediatrics, Albert Einstein College of Medicine, Bronx, New York) Tahun: Judul: Description of Sexual Orientation and Sexual Behavior among Secondary School Girls in New York City</p>	<p>secara seksual di New York City dapat disimpulkan bahwa rata2 sebagai anak gadis yang aktif dan rentan terhadap perilaku seksual lebih banyak berisiko dan meningkatnya kesehatan yang buruk dan hasil survey pada gadis New York city membuktikan bahwa lesbian 49,4% adalah wanita yang aktif berhubungan seks dengan sesama jenis tanpa memikirkan resiko yang orientasi seksualnya sangat membahayakan kesehatan dan jiwa.</p>	<p>Ketidakseimbangan antara perilaku seksual dan orientasi seksual menekankan pentingnya penyedia berbagi strategi perlindungan dalam sesi konseling kesehatan seksual untuk pasien mereka yang melakukan hubungan seks dengan pasangan sejenis wanita.</p>

2.2 Landasan Teori : Teori Fenomenologi (Alfred Schutz)

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinch. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Filsuf Edmund Husserl (1859-1938) yang dikenal sebagai *founding father* fenomenologi mengembangkan ide tentang dunia kehidupan (*lifeworld*). sebagai Alfred Schutz mengembangkan sosiologi dunia kehidupan dan fenomenologi sosial. Menurut Schutz, dunia kehidupan merupakan sesuatu yang terbagi, merupakan dunia kebudayaan yang sama. Kepercayaan-kepercayaan dunia kehidupan yang diterima begitu saja (*taken for granted*) melalui interpretasi dan klasifikasi seseorang terhadap orang lain (Sindung Haryanto, 2012:147).

Tujuan fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.” Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita.

Fenomenologi Schutz banyak mengadaptasi pandangan *verstehen* yang telah diletakkan Max Weber. Bagi Schutz, *verstehen* sebagai pemahaman tentang makna subjektif individu sama dengan penekanan fenomenologis yang menganalisis struktur makna pada individu dan hubungan struktur tersebut dengan individu-individu lain. Bisa dikatakan bahwa pengalaman dan asumsi dari makna-makna merupakan dasar yang mungkin untuk membuat kehidupan sosial (Rachmad K. Dwi Susilo, 2008: 153).

Tujuan fenomenologi adalah mendorong kita untuk menyadari dan mempelajari serta mengontrol apa yang sedang kita lakukan membentuk kehidupan sosial. Sekalipun manusia tidak memiliki kontrol penuh atas setiap situasi dalam kehidupan sosial mereka, akhirnya mereka sanggup memilih proyek hidupnya. Sebab masing-masing individu memiliki *stock of knowledge*, kemudian antara mereka terjadi *sharing*, negosiasi, dan manuver-manuver demi terbentuknya kohesi sosial (Rachmad K. Dwi Susilo, 2008: 153).

Kelompok pasangan lesbian di Banyuwangi memiliki ikatan individual satu dengan yang lainnya, kelompok lesbian mempunyai kehidupan yang berbeda dengan lainnya. Mereka memiliki keinginan perubahan untuk berubah menjadi perempuan normal akan tetapi kurangnya keimanan dan keterbukaan mereka terhadap keluarga sehingga sulit untuk berubah karena perubahan untuk menyembukan mereka dari patologi sosial di mulai dari keluarga.

Kelompok pasangan lesbian memiliki aktivitas dan pekerjaan yang berbeda dalam kehidupannya, mereka juga memiliki tingkatan umur, agama,

latarbelakang keluarga dan status sosial yang berbeda. Perbedaan tidak membatasi mereka untuk tidak saling menghargai satu sama lain dengan perbedaan yang ada. Para pasangan lesbian melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar tempat nongkrong karena masyarakat sekitaran tempat mereka berkumpul sudah mengetahui mereka adalah seorang lesbi. Dengan keberadaan mereka juga bermanfaat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Berbicara tentang fenomenologi bukanlah berbicara tentang sekumpulan pemikiran tunggal yang tersatukan. Sama halnya dengan Fenomenologi yang digunakan oleh Schutz adalah fenomenologi hampir mirip dengan metode. Bisa disimpulkan bahwa berbicara tentang fenomenologi tidak membicarakan tentang teori-teori besar (*grand theory*). Bukan pula menggambarkan penjelasan yang sangat ilmiah mengenai kehidupan sosial, terlebih menguantifikasi dalam angka-angka. Tujuan fenomenologi adalah mendorong kita untuk menyadari dan mempelajari serta mengontrol apa yang sedang kita lakukan dan membentuk kehidupan sosial (Rachmad K. Dwi Susilo, 2008: 153), (Anthony Giddens, 2010: 4).

Sebagai gerakan filsafat, fenomenologi menekankan keunggulan pikiran manusia sebagai pencipta, yang akan semua manusia alami sebagai kenyataan. Yakni, kondisi manusia yang memiliki kesadaran subjektif dan mengambil sikap atas kehidupan sehari-hari. Tom Campbell menyatakan bahwa fenomenologi tidak lebih dari usaha memberi latar belakang filosofi untuk studi tentang masyarakat. Fenomenologi menyatakan bagaimana individu memproduksi dunia bebas dalam tingkatan kehidupan sehari-hari

yang di alaminya. Dunia yang dibangun oleh individu harus melewati persilangan kebudayaan (Rachmad K. Dwi Susilo, 2008: 155-156).

2.2.1 Kehidupan sehari-hari (*common sense*)

Common sense sama dengan dunia intersubjektif. Dalam konteks ini, orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka (Ritzer, 2003: 94). Ritzer mengutip pandangan Schutz, “dalam dunia ini, saya selalu membagi-bagi dengan teman-teman saya. Mereka juga menjalani dan menafsirkan seperti saya. Dalam kesadaran saya, saya juga menemukan kesadaran yang dimiliki orang lain” (Ritzer, 2003: 94).

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif yang disebutnya sebagai *the life world*. Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu:

- a) Pertama, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya).
- b) Kedua, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia).
- c) Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi.
- d) Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri.
- e) Kelima, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial.

- f) Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Schutz juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya berasal dari hasil pemikiran diri pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk mempelajari interaksi sosial antara pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe ideal berikut ini:

- a) *The eyewitness* (saksi mata) Yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.
- b) *The insider* (orang dalam) Seseorang yang karena hubungannya dengan kelompok yang lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan suatu peristiwa, atau pendapat orang lain, dengan otoritas berbagi sistem yang sama relevansinya sebagai anggota lain dari kelompok. peneliti menerima informasi orang dalam sebagai 'benar' atau sah, setidaknya sebagian, karena pengetahuannya dalam konteks situasi lebih dalam dari saya.
- c) *The analyst* (analisis) Seseorang yang berbagi informasi relevan dengan peneliti, orang itu telah mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan sistem relevansi.
- d) *The commentator* (komentator) Schutz menyampaikan juga empat unsur pokok fenomenologi sosial yaitu”
 - 1) *Pertama*, perhatian terhadap aktor.

- 2) *Kedua*, perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (natural attitude).
- 3) *Ketiga*, memusatkan perhatian kepada masalah mikro.
- 4) *Keempat*, memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

